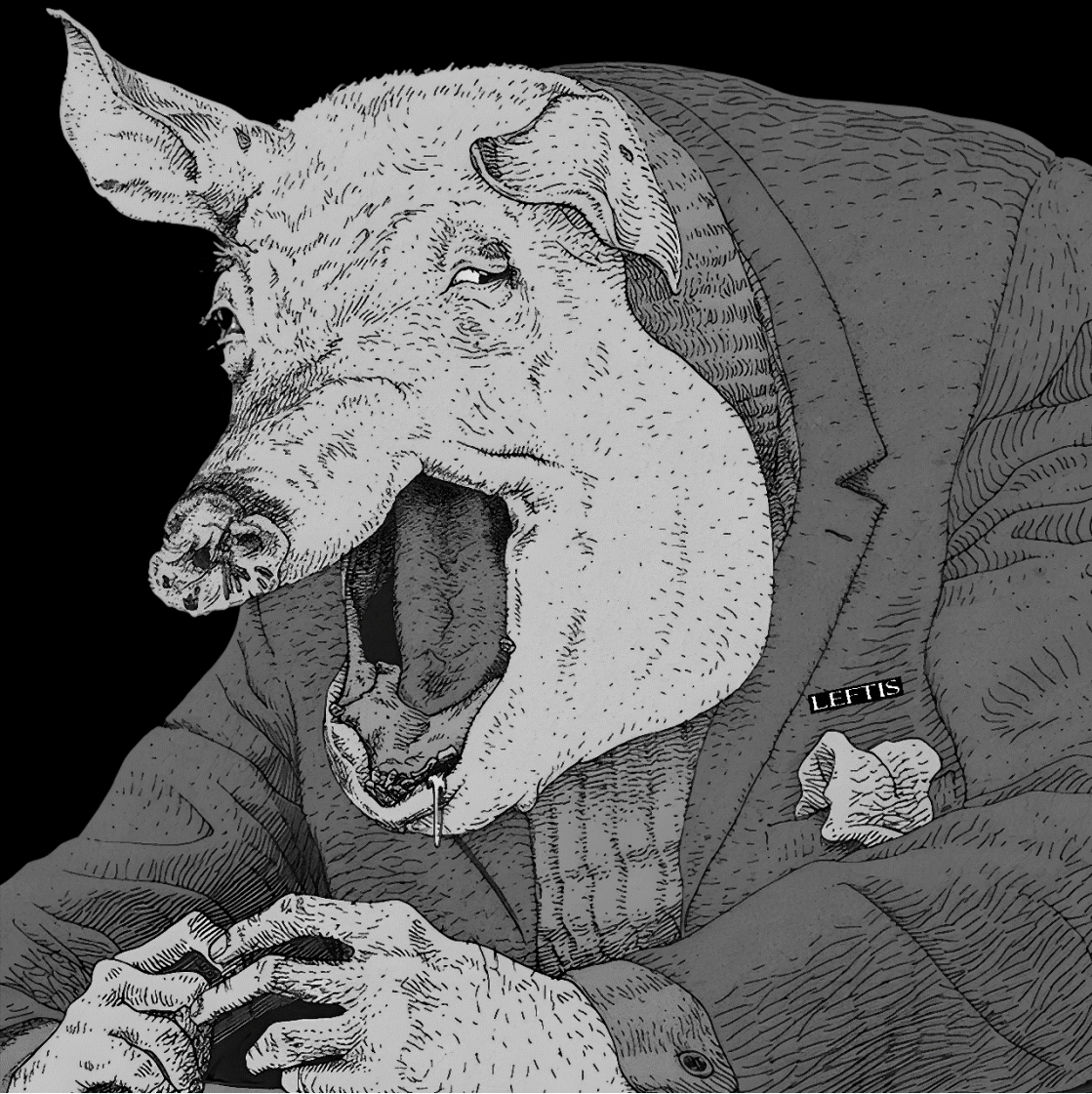
LEFTISM AGAINST *ANARCHY*

NO-WING



LEFTISM AGAINST ANARCHY

Dipilih dan diterjemahkan dari:
Leftism Against Anarchy

Penerjemah:
Sicknature

Pemeriksa Aksara:
Sicknature

Perancang Sampul:
Lupenox

Penata Isi:
Lupenox

iterbitkan di Indonesia oleh
Lupenox, Juni, 2025

Anti-hak cipta.
Setiap teks, gambar, dan apapun
yang kamu sukai adalah milikmu.
Ambil dan gunakan semaumu
tanpa meminta izin.

A5, 15,5 x 21,5 cm. 16 Halaman

Instagram:
@lupenox

copyleft ©



Kiri Melawan Anarki

Pengkhianatan kaum Bolshevik terhadap kaum anarkis selama Revolusi Rusia adalah peristiwa yang cukup umum diketahui—dan bahkan mungkin terlalu sering diperdebatkan—contohnya ketika anarkisme berhadapan langsung dengan kaum kiri hingga berdarah. Tak ada habisnya tuduhan atas pembantaian di Kronstadt ataupun di Ukraina, dan tak ada habisnya juga upaya kaum kiri untuk membenarkan ataupun mengabaikan peristiwa-peristiwa tersebut sebagai sesuatu yang diperlukan, atau bahkan "diinginkan". Revolusi Rusia menjadi titik panas bagi ketegangan antara mereka yang menganggap dirinya sebagai kaum kiri dan para anarkis. Pandangan seseorang terhadap peristiwa-peristiwa dalam revolusi tersebut seringkali menjadi cerminan dari pandangan politiknya secara keseluruhan.

Tapi, mengapa seseorang sering menyederhanakan persoalan ini hanya dengan menunjuk satu peristiwa dalam sejarah, atau bahkan satu tokoh seperti Stalin, yang seolah-olah semuanya bisa dijelaskan dari situ saja? Meskipun hal tersebut merupakan serangkaian peristiwa yang mengerikan, "pengkhianatan" terhadap kaum anar-

kis oleh kaum komunis selama Revolusi Rusia hanyalah salah satu contoh dari pola sejarah yang lebih luas, yaitu kaum kiri yang menindas gerakan anarkis. Mayoritas orang tahu tentang peristiwa Kronstadt, atau tentang bagaimana kaum Bolshevik mengkhianati kaum anarkis di Ukraina. Tapi peristiwa-peristiwa ini hanyalah satu mata rantai dari rantai panjang pengkhianatan. Mungkin sebagian orang memang tidak tahu tentang sejarah ini. Mungkin sebagian lagi tidak mau sejarah ini diungkap. Mungkin juga ada yang merasa bahwa peristiwa-peristiwa tersebut tidak ada salahnya. Semua kemungkinan itu bisa jadi memang benar. Tapi alih-alih berasumsi bahwa semuanya didasari atas niat jahat, mari kita anggap sebagian besar dari mereka hanya sekedar tidak tahu tentang betapa konsistennya pola ini.

Barangkali karena ketidaktahuan jugalah banyak orang menyebut Revolusi Haiti sebagai sesuatu yang "berhasil". Apakah berhasil mengusir orang kulit putih dari pulau itu? Ya. Apakah berhasil menghapus perbudakan? Tidak sama sekali. Di akhir revolusi, orang-orang tetap diperbudak dalam sistem perkebunan. Bedanya, mereka kini dipaksa kerja bukan dengan cambuk dari orang kulit putih, melainkan dengan tongkat pemukul dari negara militer Louverture sendiri. Bagaimana logika si Louverture dalam melakukan hal ini? Itu tercermin saat ia berkata bahwa "Kebebasan tidak bisa ada tanpa adanya industri."

Ketika para buruh perkebunan memberontak terhadap bentuk "perbudakan baru" ini, mereka justru mend-

apatkan tekanan. Ketika diketahui bahwa keponakan Louverture, Moyse, ikut terlibat dan bahkan menyerukan perubahan—meninggalkan pertanian komersial dan mengarah pada swasembada—ia dieksekusi. Saat diuji, logika liberal Louverture tidak mampu benar-benar menghapus perbudakan ataupun tantangan terhadap kekuasaan atas sesama manusia. Penerusnya, Dessalines, langsung meninggalkan segala kepura-puraan tentang "kiri" dan menobatkan dirinya sebagai kaisar.

Seperti yang akan ditunjukkan di sini, ketidakmampuan untuk benar-benar menantang setiap aspek dasar dari kekuasaan dan otoritas adalah ciri khas dari ideologi kiri (leftism), dan ini bukan hanya sebuah kecelakaan dalam sejarah yang terjadi begitu saja—tetapi pola-pola seperti seringkali terjadi berulang-ulang. Bahkan ketika dibungkus dengan slogan seperti “kebebasan, kesetaraan, persaudaraan”, ideologi kiri justru seringkali menjadi kekuatan yang menghancurkan makna-makna itu sendiri. Jika kaum kiri benar-benar serius tentang kebebasan, lalu mengapa kaum revolusioner Perancis baru menghapus perbudakan di koloni setelah bertahun-tahun perdebatan? Kenapa penghapusan itu baru terjadi setelah para budak lebih dulu memberontak dan secara nyata memaksa para tuan tanah melarikan diri dari pulau? Retorika pembebasan dari kiri selalu tertinggal di belakang keberanian rakyat. Ia hanya bergerak ketika diperlukan, agar tetap tampak relevan, dan selalu berupaya menarik kembali energi perubahan menuju status quo. Jadi, bukan politisi kiri atau revolusioner kiri yang mendorong pembebasan rakyat. Tapi rakyat sendi-

rilah yang berhasil melampaui batas-batas yang dipasang oleh ideologi kiri.

Revolusi Perancis adalah contoh lainnya—yang sering dianggap sumber inspirasi oleh kaum kiri, padahal sejatinya adalah kegagalan total. Kaum kiri memujinya karena revolusi tersebut berhasil "menghapus feodalisme". Tapi, apa gunanya menghapus satu sistem penindasan jika tetap saja memunculkan sistem penindasan yang baru? Revolusi Prancis memang membebaskan rakyat dari belenggu feodalisme, tapi kemudian langsung mengikat mereka ke dalam kapitalisme, dan mulai menciptakan berbagai alasan dan teori untuk melegitimasi bahwa kebebasan sejati tidak mungkin terjadi.

Salah satu bentuk legitimasi itu—yang masih terus dipakai sampai hari ini—sering diucapkan oleh para sosialis, Marxis, dan bahkan sebagian anarkis. Legitimasi tersebut merupakan inti dari logika kiri itu sendiri: Bahwa pemerintahan kiri bukanlah sebuah bentuk kekuasaan, karena mereka "dijalankan oleh rakyat itu sendiri". Logika semacam ini awalnya dikembangkan oleh Robespierre, lalu diambil oleh Engels, dan kemudian dijadikan bagian dari kanon Marxis melalui gagasan "diktator proletariat". Ironis, bukan? Kaum Marxis sering menuduh anarkisme sebagai "liberal", padahal seluruh ide mereka dibangun dari logika liberal borjuis. Bahkan, salah satu patung pertama yang dibangun Lenin di awal berdirinya Uni Soviet adalah Robespierre.

Kaum kiri tidak menolak kekuasaan ataupun otoritas. Mereka hanya ingin membalikkan hierarki yang ada.

Mereka tidak menolak kepolisian, sistem perwakilan, bahkan pembunuhan—selama itu dilakukan oleh lembaga yang mengklaim "bertindak atas nama rakyat". Dengan logika semacam itu, maka membentuk polisi rahasia, melakukan eksekusi negara melalui guillotine, atau bahkan menyerang kelompok yang menolak tunduk pun bisa juga dibenarkan, selama semua itu diklaim dilakukan demi rakyat. Dengan tidak secara tegas menolak kekuasaan dan otoritas, ideologi kiri menciptakan celah luas untuk menindas siapa pun yang tidak sejalan, cukup dengan memberi label "kontra-revolusioner". Dan anehnya, para "kontra-revolusioner" itu justru lebih sering sejalan dengan tujuan revolusi yang sesungguhnya dibanding para penguasa kiri itu sendiri. Mereka yang ingin mendorong revolusi sampai tuntas—menghapus semua bentuk kekuasaan—justru dianggap ancaman oleh kaum kiri, yang percaya bahwa merekalah yang pantas memerintah atas nama rakyat, daripada membiarkan rakyat memerintah dirinya sendiri.

Pola pengkhianatan kiri terhadap sebuah kebebasan, yang kita lihat pasca Revolusi Haiti, kembali muncul dalam Revolusi Meksiko. Gagasan bahwa "kebebasan tidak bisa ada tanpa industri" tidak hanya membuat perbudakan tetap bertahan di Haiti, tapi juga membuat Revolusi Meksiko gagal membebaskan rakyat sepenuhnya.

Pada masa itu, "sayap kiri radikal" dalam politik Meksiko berpusat pada organisasi bernama Casa del Obrero Mundial (COM). Namun, COM tidak percaya bahwa

rakyat bisa memimpin dirinya sendiri. Mereka terjebak dalam logika Marxis: bahwa satu-satunya kelas yang sah untuk memimpin revolusi adalah kelas proletariat perkotaan. Dengan keyakinan itu, mereka menilai bahwa para petani tidak bisa dipercaya untuk membawa perubahan yang sebenarnya.

Dari situ, COM membentuk pasukan milisi bernama Batalyon Merah (Red Battalions) dan bersekutu dengan pemerintahan borjuis liberal Carranza. Mereka kemudian memainkan peran penting dalam melawan pasukan Zapata dan Villa—yang mayoritas berisi rakyat miskin dan petani. COM secara aktif menolak kekuatan yang sungguh-sungguh ingin menghancurkan sistem kekuasaan.

Seperti yang biasa terjadi pada logika kiri, Batalyon Merah akhirnya bersekutu dengan status quo dan berhadapan dengan mereka yang sungguh-sungguh menginginkan hidup yang bebas. Sama seperti Revolusi Haiti, kekuatan kiri tidak mampu membayangkan kehidupan di luar sistem yang sudah ada. Mereka justru bekerja untuk mempertahankan sistem lama yang sedang diguncang revolusi. Dan seperti yang sudah sering terjadi: Setelah Batalyon Merah menyelesaikan peran mereka sebagai pengkhianat revolusi, mereka sendiri kemudian dibubarkan, dilucuti, dan dibunuh oleh penguasa liberal yang mereka bantu naik ke tampuk kekuasaan. Seperti yang terjadi pada Moyse sebelumnya di Haiti, dan juga pada banyak Bolshevik awal yang kemudian dibunuh oleh

Stalin: Dalam logika kiri, tidak ada kebaikan revolusioner yang luput dari hukuman.

Hal serupa terjadi dalam Perang Saudara Spanyol, ketika revolusioner Spanyol juga menjadi korban pengkhianatan dari kiri. Meski Uni Soviet secara nominal adalah sekutu dalam melawan fasisme, kenyataannya Stalin hanya bertindak demi keuntungan politisnya sendiri, bukan karena kepedulian terhadap kebebasan atau semangat anti-otoritarian. Stalin mengambil mayoritas cadangan emas Spanyol, lalu sebagai gantinya mengirimkan senjata yang sering dianggap buruk dan tidak memadai, ditambah nasehat politik yang keliru. Banyak tokoh kiri yang menentang kebijakan USSR dan membela rakyat Spanyol justru dibunuh oleh agen Soviet sendiri.

Namun pengkhianatan bukan hanya datang dari luar. Dalam tubuh CNT sendiri (konfederasi buruh anarkis), faksi kiri yang lebih oportunis pun juga berkhianat. Meskipun banyak anarkis menentang, CNT tetap memilih bekerja sama dengan pemerintahan Republik. Namun seperti sebelumnya, pemerintah liberal Republik tidak pernah benar-benar menganggap serius perjuangan anarkis. Bagi mereka, kaum anarkis hanyalah pion yang bisa digunakan dalam konflik, bukan mitra yang sejajar. Kelompok anarkis seperti Iron Column malah dicap sebagai "bandit" oleh pemerintah Republik. Semangat revolusioner yang ada dihancurkan bersama-sama oleh kaum komunis dan liberal. Salah satu pemimpin partai komunis bahkan menyatakan:

> *"Kalau pada awalnya upaya-upaya prematur seperti 'sosialisasi' dan 'kolektivisasi' bisa dibenarkan, sekarang, saat ada pemerintahan Front Rakyat... hal-hal seperti itu bukan hanya tak diinginkan, tapi benar-benar tidak boleh dilakukan."*

Di hadapan revolusi, kaum kiri Spanyol justru menentang sepenuhnya gagasan anarkisme. Kaum komunis bahkan meninggalkan ide-ide komunisme sendiri demi liberalisme borjuis. Daripada menerapkan kebijakan anarkis yang bisa mendapatkan dukungan luas dari rakyat dan menguras basis dukungan fasis, kaum kiri malah memilih mempertahankan status quo. Bagi mereka, fasisme lebih bisa diterima daripada anarki. Seperti yang ditulis Geoff Bailey:

> *"Pembagian kembali tanah-tanah besar secara langsung akan memenangkan jutaan dukungan dari petani, termasuk para petani yang konservatif dan sebelumnya berpihak pada kaum rohaniwan dan monarki di sisi Franco. Pernyataan kemerdekaan untuk Maroko juga akan meruntuhkan dukungan Franco di Afrika Utara. Nasionalisasi industri dan perbankan secara langsung akan mencegah kelas borjuis menyabotase produksi perang dengan membuka kembali pabrik-pabrik yang ditutup dan menyita uang yang dapat digunakan untuk membeli senjata."*

Namun lagi-lagi, kita menyaksikan bahwa kiri secara terang-terangan memposisikan diri sebagai musuh dari kaum anarkis. Meski banyak yang masih menganggap anarkisme bagian dari "sayap kiri", nyatanya itu tidak mungkin bila gerakan anarkis selalu jadi sasaran penghancuran oleh kaum kiri itu sendiri. Kiri lebih memilih mempertahankan tatanan lama, daripada membuka diri pada ide-ide yang benar-benar membebaskan.

Keterlibatan Uni Soviet dalam menumpas anarkisme di luar negeri juga terlihat jelas dalam kasus Komune Shinmin di Manchuria. Komune ini muncul sekitar tahun 1929 sebagai jaringan dewan desa. Tujuannya bukan membangun infrastruktur industri besar-besaran, tapi memenuhi kebutuhan langsung rakyat, dan menciptakan cara hidup yang tidak mengikat mereka pada sistem kerja paksa atau hierarki produksi. Namun, seperti yang sudah kita lihat berulang kali, kaum kiri tidak dapat menerima ketika industri tidak dijadikan pusat segalanya. Mereka tidak tahan melihat ada sistem yang bekerja di luar logika produksi dan penguasaan. Salah satu tokoh penting di Komune ini dibunuh oleh imperialis Jepang, sementara tokoh besar lainnya justru dibunuh oleh agen Soviet. Ini menjadi salah satu dari banyak kasus di mana kaum fasis dan komunis ternyata punya kepentingan yang sama: menumpas kaum anarkis.

Kita juga dapat melihat pola yang sama dalam sejarah anarkisme Yunani. Selama Perang Dunia II dan Perang Saudara Yunani yang terjadi setelahnya, kaum anarkis hampir sepenuhnya dihancurkan—bukan hanya oleh

nasionalis, tetapi juga oleh komunis. Bahkan kelompok komunis libertarian dan kiri non-anarkis ikut dijadikan target pembunuhan oleh Partai Komunis Yunani (KKE). Seperti yang ditulis oleh Agis Stinas:

> *"Selama Perang Dunia I, para algojo yang memerintah rakyat menyerahkan tugas pembantaian kaum internasionalis kepada satuan polisi khusus dan pembunuh profesional. Tapi selama Perang Dunia II, tanggung jawab itu diambil langsung oleh kaum Stalinis."*

Kasus lain yang lebih baru pun juga ada. Pada tahun 2011, saat pemogokan umum di Yunani, sekelompok anarkis berusaha menyerbu gedung parlemen. Yang menghalangi mereka? Anggota KKE. Sekali lagi, kaum kiri terlihat berjuang mati-matian untuk melindungi status quo dari gangguan anarkis—bahkan jika harus menggunakan konfrontasi fisik. Setahun kemudian, pada tahun 2012, saat terjadi pemogokan, KKE dengan senang hati memberi anggota partai fasis "Golden Dawn" panggung untuk berbicara kepada buruh yang sedang mogok. Lagi-lagi kita melihat kenyataan bahwa, fasisme dan kiri sangat bersedia untuk tidur bersama jika itu berarti menghentikan kaum anarkis. Kaum kiri tidak pernah benar-benar menginginkan perubahan, mereka hanya ingin mengubah dunia sebatas apa yang masih bisa mereka kendalikan. Bahkan, mereka siap bekerja sama dengan siapapun—termasuk kekuatan reaksioner—demi

menjaga ketertiban dan menutup kemungkinan terjadinya kekacauan yang membebaskan.

Rusia, Spanyol, Meksiko, Haiti, Manchuria, Ukraina, Yunani... Semua ini bukan serangkaian insiden yang berdiri sendiri, tapi sebuah gambaran besar: penindasan terhadap kaum anarkis oleh kaum kiri adalah sebuah pola sejarah yang konsisten. Sebagian orang mungkin akan menyebut semua ini hanya masa lalu. Tapi faktanya, pola ini terus berlanjut hingga hari ini. Hanya beberapa minggu sebelum tulisan ini dibuat, komunis menyerang sebuah toko buku anarkis di Hamburg, Jerman. Tindakan-tindakan kaum kiri tersebut membuktikan bahwa mereka tidak pernah benar-benar tertarik untuk mengubah dunia secara fundamental. Yang mereka inginkan sebenarnya hanyalah kekuasaan.

Mereka tidak pernah benar-benar ingin menghancurkan sistem kekuasaan, yang mereka inginkan hanyalah mengambil alih kendalinya. Ini bukan masalah "Bolshevik yang terlalu ambisius," tapi masalah logika kiri itu sendiri. Setiap gagasan politik yang tidak sepenuhnya menolak kekuasaan dan pemerintahan, akan selalu cenderung bernafsu untuk menguasai dan memerintah. Dan karena itu, ideologi kiri secara naluriah akan melawan siapa pun yang menolak sistem kekuasaan itu.

Kiri tidak mampu menghasilkan gagasan yang benar-benar membebaskan, karena ia tak pernah bisa lepas dari cara berpikir penguasa. Bagi kaum kiri, kekuasaan bukan sesuatu yang harus dilawan, melainkan alat yang dapat dimanfaatkan. Maka dari itu, tak heran jika selama ini

kiri justru sering kali menjadi pembela kapitalisme liberal, karena mereka berharap bisa menggunakan sistem tersebut untuk merebut "kekuasaan." Karena alasan itulah, anarkisme sejak awal berdiri sebagai musuh bagi kiri, bukan sebagai bagian dari kiri. Kiri ingin merebut kekuasaan atas struktur yang sudah ada, untuk mengarahkannya ke tujuan mereka sendiri. Sementara itu, anarkisme ingin memberdayakan orang-orang untuk menciptakan bentuk kehidupan baru yang mereka bangun sendiri—bukan kehidupan yang dikendalikan oleh siapapun.

Respons umum kaum kiri terhadap anarkisme yang menolak otoritas secara mutlak adalah keluhan seperti: *"Tapi kita perlu negara untuk melindungi diri dari kaum reaksioner!"* Argumen ini lemah. Pertama, itu hanya menakut-nakuti rakyat dengan bayangan musuh dari luar, lalu menyatakan bahwa satu-satunya cara melawannya adalah negara atau entitas yang mirip dengan negara. Kedua, argumen itu sudah dibantah oleh sejarah. Anarkis Ukraina mampu melawan Tentara Putih dengan sangat baik. Mereka tidak dikalahkan oleh kaum reaksioner, melainkan oleh Tentara Merah milik kaum kiri. Kendali buruh di Rusia tidak dihancurkan oleh kaum konservatif, melainkan oleh kaum komunis sendiri. Pasukan Zapata dan Villa sangat tangguh dalam membela diri, sampai akhirnya kekalahan mereka disebabkan oleh peran Red Battalions yang berpihak pada kaum kiri. Komune Shinmin memang mendapat serangan dari kekuatan reaksioner, tapi pukulan terakhir yang menghancurkan datang dari kaum komunis, bukan

Jepang. Anarkisme Yunani dihancurkan oleh tekanan ganda: dari kaum nasionalis dan kaum komunis. Anarkis Spanyol memang akhirnya kalah oleh fasis, tapi itu pun terjadi setelah mereka berkali-kali disabotase oleh kaum kiri, dan semua inisiatif tentang anarkis ditolak total. Jadi kalau kaum kiri berkata bahwa “kita butuh negara untuk melawan musuh”,kita seharusnya bertanya balik: “Siapa sebenarnya yang harus kita lindungi diri kita dari?”

“Seperti yang akan ditunjukkan di sini, ketidakmampuan untuk benar-benar menantang setiap aspek dasar dari kekuasaan dan otoritas adalah ciri khas dari ideologi kiri (leftism), dan ini bukan hanya sebuah kecelakaan dalam sejarah yang terjadi begitu saja—tetapi pola-pola seperti seringkali terjadi berulang-ulang. Bahkan ketika dibungkus dengan slogan seperti “kebebasan, kesetaraan, persaudaraan”, ideologi kiri justru seringkali menjadi kekuatan yang menghancurkan makna-makna itu sendiri.”

LUPENOX
ANTI-OTORITARIAN